

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM KEPEMIMPINAN SISWA

Sari Marojahan Simaremare¹, Helena Turnip², Debora Maria Sihite³

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

marojahansimaremare390@gmail.com, helenaturnip02@gmail.com

deboramariasihite1466@gmail.com

Abstract

Emotional intelligence plays an important role in student leadership, especially in educational contexts that demand good interpersonal skills and emotional management. Emotional intelligence includes the ability to recognize, understand, manage and direct emotions, both in oneself and in others. This research aims to explore the influence of emotional intelligence on student leadership effectiveness, such as communication skills, conflict resolution and decision making. The study results show that students with high emotional intelligence have advantages in building harmonious interpersonal relationships, managing pressure, and motivating team members to achieve common goals. Therefore, emotional intelligence must be the main focus in developing student leadership through an integrated curriculum approach and extracurricular activities. It is hoped that this will produce young leaders who are competent, adaptive and have character.

Keywords : emotional intelligence, student leadership, education, emotional management, interpersonal relationships.

Abstrak

Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam kepemimpinan siswa, terutama dalam konteks pendidikan yang menuntut kemampuan interpersonal dan pengelolaan emosi yang baik. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap efektivitas kepemimpinan siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki keunggulan dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis, mengelola tekanan, dan memotivasi anggota tim untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, kecerdasan emosional harus menjadi fokus utama dalam pembinaan kepemimpinan siswa melalui pendekatan kurikulum yang terintegrasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini diharapkan dapat melahirkan pemimpin muda yang kompeten, adaptif, dan berkarakter.

Kata Kunci : kecerdasan emosional, kepemimpinan siswa, pendidikan, pengelolaan emosi, hubungan interpersonal.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan siswa menjadi aspek penting yang tidak hanya mendukung perkembangan diri individu tetapi juga mendorong kemajuan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Kepemimpinan siswa tidak hanya melibatkan kemampuan teknis, seperti manajemen waktu dan perencanaan, tetapi juga aspek emosional yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Goleman (1995) dalam bukunya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, menekankan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Dalam praktiknya, kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam membantu pemimpin siswa membangun hubungan interpersonal yang harmonis, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan memotivasi teman sejawat untuk bekerja sama.

Sebagai pemimpin muda, siswa sering menghadapi tantangan seperti mengelola tekanan akademik, memotivasi rekan satu tim, atau menyelesaikan perbedaan pendapat dalam kelompok. Kemampuan untuk mengatasi tantangan tersebut tidak hanya bergantung pada tingkat intelektual tetapi juga pada kapasitas emosional mereka. Bar-On (2006) dalam model *Emotional-Social Intelligence (ESI)* menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup komponen seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial yang esensial untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung kolaborasi. Dalam kepemimpinan siswa, komponen-komponen ini memungkinkan siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri, menghadapi kritik secara positif, dan memberikan umpan balik dengan cara yang membangun. Hal ini juga membantu siswa untuk membangun hubungan yang saling percaya dan mendukung di antara anggota kelompok.

Peran kecerdasan emosional dalam kepemimpinan siswa juga sangat relevan dalam mengatasi konflik dan membangun harmoni dalam tim. Menurut Salovey dan Mayer (1990) dalam artikel mereka tentang *Emotional Intelligence*, kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan merespons secara adaptif adalah inti dari kecerdasan emosional. Dalam lingkungan sekolah, siswa sering kali dihadapkan pada situasi yang membutuhkan kemampuan ini, seperti menyelesaikan konflik antaranggota tim dalam proyek kelompok atau memotivasi teman yang mengalami kesulitan belajar. Pemimpin siswa yang memiliki

kecerdasan emosional yang baik mampu melihat berbagai perspektif, menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak, dan menciptakan suasana kerja yang saling mendukung.

Lebih jauh, kecerdasan emosional juga terkait erat dengan pengambilan keputusan yang efektif. Goleman (1998) menjelaskan bahwa pengendalian emosi yang baik memungkinkan seseorang untuk berpikir jernih di bawah tekanan dan mengambil keputusan yang bijaksana. Dalam konteks kepemimpinan siswa, hal ini berarti mampu menyeimbangkan antara prioritas akademik dan tanggung jawab kepemimpinan. Sebagai contoh, seorang ketua OSIS yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak hanya mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik tetapi juga menjaga keseimbangan emosional dalam menghadapi tekanan jadwal yang padat.

Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam program pelatihan kepemimpinan siswa. Ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, permainan kelompok yang menumbuhkan empati, atau konseling pribadi. Langkah ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2009) dalam buku *Manajemen Berbasis Sekolah*, yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan untuk mengembangkan aspek intelektual, emosional, dan sosial siswa. Dengan mengembangkan kecerdasan emosional, diharapkan siswa tidak hanya menjadi pemimpin yang kompeten secara teknis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan interpersonal yang mendukung keberhasilan mereka di masa depan.

TINJAUAN TEORI

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) pertama kali diperkenalkan oleh Salovey dan Mayer (1990) yang mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memahami, mengatur, dan mengarahkan emosi diri sendiri dan orang lain. Konsep ini kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman (1995) yang menekankan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya penting untuk hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam kepemimpinan. Dalam bukunya, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, Goleman menguraikan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima dimensi utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima dimensi

ini menjadi dasar dalam menilai sejauh mana seorang individu dapat berfungsi secara efektif dalam peran kepemimpinan.

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi pribadi serta dampaknya terhadap orang lain. Goleman (1995) menegaskan bahwa pemimpin yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung lebih mampu mengontrol respons emosional mereka dalam situasi yang menekan. Dalam konteks kepemimpinan siswa, kesadaran diri memungkinkan seorang pemimpin untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan strategi yang sesuai dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Bar-On (2006) dalam model Emotional-Social Intelligence (ESI) juga menggarisbawahi bahwa kesadaran diri menjadi fondasi untuk pengembangan aspek kecerdasan emosional lainnya, seperti empati dan pengelolaan diri.

Pengelolaan diri, sebagai dimensi kedua kecerdasan emosional, mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif, seperti frustrasi, marah, atau ketakutan. Dalam kepemimpinan, kemampuan ini memungkinkan seorang pemimpin untuk tetap tenang di tengah tekanan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang rasional. Salovey dan Mayer (1990) menambahkan bahwa pengelolaan diri mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri meskipun menghadapi rintangan. Sebagai contoh, seorang pemimpin siswa yang memiliki pengelolaan diri yang baik mampu tetap fokus pada tujuan organisasi meskipun dihadapkan pada kritik atau kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan diri tidak hanya penting untuk stabilitas emosional tetapi juga untuk menjaga integritas kepemimpinan.

Dimensi berikutnya adalah motivasi, yang merujuk pada dorongan internal untuk mencapai tujuan tanpa bergantung pada faktor eksternal. Goleman (1998) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik adalah ciri khas pemimpin yang sukses, karena mereka memiliki visi yang jelas dan semangat untuk mencapainya. Dalam kepemimpinan siswa, motivasi memainkan peran penting dalam menginspirasi anggota tim untuk bekerja keras mencapai tujuan bersama. Mulyasa (2009) dalam bukunya *Manajemen Berbasis Sekolah* menyatakan bahwa pemimpin yang termotivasi memiliki kemampuan untuk memotivasi orang lain melalui contoh dan tindakan nyata. Motivasi yang tinggi pada seorang pemimpin siswa juga dapat meningkatkan semangat kerja tim, menciptakan lingkungan yang positif, dan mendorong inovasi dalam organisasi.

Empati, sebagai dimensi keempat kecerdasan emosional, mencerminkan kemampuan untuk memahami dan merasakan perspektif orang lain. Menurut Goleman (1995), empati adalah keterampilan yang memungkinkan seorang pemimpin untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan anggota tim. Dalam kepemimpinan siswa, empati memungkinkan pemimpin untuk memahami kebutuhan dan aspirasi anggota tim, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang tepat. Robbins dan Judge (2013) dalam *Organizational Behavior* menyebutkan bahwa empati adalah komponen kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan kooperatif. Sebagai contoh, seorang ketua OSIS yang menunjukkan empati dapat membantu anggota tim yang mengalami kesulitan akademik atau masalah pribadi, sehingga menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat.

Dimensi terakhir adalah keterampilan sosial, yang mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, membangun jaringan, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Dalam kepemimpinan siswa, keterampilan sosial membantu seorang pemimpin untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas, memediasi konflik, dan menciptakan kerja sama yang solid di antara anggota tim. Goleman (1998) menekankan bahwa keterampilan sosial adalah inti dari kepemimpinan yang efektif, karena memungkinkan seorang pemimpin untuk memengaruhi dan menginspirasi orang lain. Dalam lingkungan sekolah, keterampilan sosial juga berperan dalam menciptakan hubungan yang positif dengan guru, teman sebaya, dan pihak lain yang terlibat dalam organisasi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami bagaimana kecerdasan emosional berperan dalam kepemimpinan siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan interaksi yang mendalam terkait kecerdasan emosional dan kepemimpinan dalam lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kesadaran Diri terhadap Kepemimpinan Siswa

Kesadaran diri merupakan elemen dasar kecerdasan emosional yang memainkan peran penting dalam kepemimpinan siswa. Kesadaran diri mencakup kemampuan untuk

memahami emosi, kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai diri sendiri. Goleman (1995) menekankan bahwa kesadaran diri memungkinkan seorang pemimpin untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan mengenali dampak emosinya terhadap orang lain. Dalam kepemimpinan siswa, kesadaran diri membantu pemimpin untuk menyadari bagaimana tindakan mereka memengaruhi anggota tim, baik secara positif maupun negatif. Misalnya, seorang ketua OSIS yang menyadari bahwa ia mudah gugup saat berbicara di depan umum dapat mempersiapkan diri lebih baik melalui latihan. Bar-On (2006) menjelaskan bahwa kesadaran diri menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan emosional lainnya, seperti empati dan pengendalian diri, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang produktif dan mendukung. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran diri pada siswa sangat relevan untuk membangun kepercayaan diri dan keberhasilan dalam kepemimpinan.

Kesadaran diri merupakan salah satu dimensi utama kecerdasan emosional yang sangat memengaruhi efektivitas kepemimpinan siswa. Dalam konteks ini, kesadaran diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali emosi, memahami dampaknya terhadap perilaku, dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahan pribadi. Goleman (1995) menekankan bahwa pemimpin yang memiliki kesadaran diri tinggi mampu mengendalikan reaksi emosional mereka dalam situasi yang kompleks, sehingga mereka dapat bertindak lebih bijaksana dan strategis.

Dalam kepemimpinan siswa, kesadaran diri menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang sehat dengan anggota tim. Misalnya, seorang pemimpin OSIS yang menyadari bahwa ia cenderung merasa gugup saat berbicara di depan umum akan lebih proaktif mempersiapkan diri melalui latihan dan umpan balik. Kesadaran ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan dirinya, tetapi juga mendorong anggota tim untuk mempercayai kepemimpinannya. Bar-On (2006) menggarisbawahi bahwa kesadaran diri memungkinkan individu untuk menerima umpan balik secara konstruktif, yang penting dalam proses pengembangan diri seorang pemimpin.

Lebih jauh, kesadaran diri juga membantu pemimpin siswa untuk mengenali keterbatasan mereka, sehingga mereka dapat mendelegasikan tugas kepada anggota tim yang lebih kompeten di bidang tertentu. Hal ini menciptakan suasana kerja sama yang lebih inklusif dan efektif. Menurut Robbins dan Judge (2013), pemimpin yang memiliki kesadaran diri tinggi lebih cenderung menunjukkan empati dan keterbukaan, yang penting

dalam membangun kepercayaan di antara anggota tim. Sebagai contoh, seorang ketua kelas yang menyadari bahwa ia kurang terampil dalam mengorganisasi logistik dapat meminta bantuan dari teman yang lebih terampil dalam aspek tersebut.

2. Peran Pengendalian Diri dalam Menangani Konflik

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi negatif dan tetap tenang di bawah tekanan, yang menjadi kunci keberhasilan dalam kepemimpinan siswa. Dalam konteks organisasi siswa, konflik dan tekanan sering muncul, seperti perbedaan pendapat antaranggota tim atau tantangan dalam mengatur kegiatan. Pemimpin siswa yang memiliki pengendalian diri yang baik mampu menghadapi situasi tersebut tanpa kehilangan kendali atas emosi mereka. Salovey dan Mayer (1990) menekankan bahwa pengendalian diri membantu individu untuk tetap fokus pada solusi dan mencegah konflik semakin memburuk. Sebagai contoh, seorang pemimpin yang menghadapi kritik dari anggota timnya dapat merespons dengan kepala dingin, mendengarkan masukan, dan mencari solusi bersama daripada bereaksi secara impulsif. Pengendalian diri juga mendorong hubungan yang harmonis di dalam tim, karena pemimpin dapat menjadi panutan dalam mengelola tekanan dan emosi. Hal ini sejalan dengan pandangan Robbins dan Judge (2013) yang menyebutkan bahwa pengendalian diri adalah salah satu keterampilan penting dalam menciptakan dinamika kelompok yang sehat.

Pengendalian diri merupakan aspek penting kecerdasan emosional yang berperan besar dalam menangani konflik, terutama dalam kepemimpinan siswa. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengelola emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi, atau ketakutan, sehingga tidak memengaruhi pengambilan keputusan atau interaksi interpersonal secara negatif. Dalam konteks kepemimpinan siswa, pengendalian diri memungkinkan seorang pemimpin untuk tetap tenang di tengah situasi penuh tekanan, seperti saat terjadi perselisihan atau ketidaksetujuan di antara anggota tim.

Menurut Salovey dan Mayer (1990), pengendalian diri membantu individu untuk tetap rasional dan fokus pada penyelesaian masalah daripada bereaksi secara impulsif terhadap situasi yang menantang. Misalnya, dalam sebuah organisasi siswa, konflik dapat terjadi karena perbedaan pendapat terkait pembagian tugas. Pemimpin yang mampu mengendalikan emosinya tidak akan memperburuk situasi dengan menunjukkan sikap agresif atau defensif. Sebaliknya, mereka akan mengarahkan percakapan ke arah yang lebih

konstruktif dengan mendengarkan semua pihak dan mencari solusi yang dapat diterima bersama.

Goleman (1995) juga menekankan bahwa pengendalian diri memberikan stabilitas emosional bagi seorang pemimpin, yang pada gilirannya menciptakan kepercayaan di antara anggota tim. Dalam situasi konflik, pemimpin yang mampu menunjukkan pengendalian diri menjadi teladan bagi timnya dalam menghadapi tantangan secara dewasa dan profesional. Sikap ini juga memperkuat hubungan interpersonal di dalam tim, karena anggota merasa didengar dan dipahami tanpa tekanan emosional yang berlebihan.

3. Empati sebagai Jembatan dalam Membangun Hubungan Interpersonal

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain, yang merupakan komponen inti kecerdasan emosional dalam kepemimpinan. Goleman (1995) menggarisbawahi bahwa empati memungkinkan pemimpin untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat dan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif. Dalam kepemimpinan siswa, empati membantu pemimpin untuk mengenali tantangan yang dihadapi anggota tim dan memberikan dukungan yang diperlukan. Misalnya, seorang ketua kelompok yang menyadari bahwa salah satu anggotanya kesulitan memahami tugas dapat memberikan panduan tambahan atau menciptakan suasana diskusi yang lebih terbuka. Menurut Gardner (1983) dalam teorinya tentang Multiple Intelligences, kecerdasan interpersonal seperti empati sangat penting dalam menciptakan kolaborasi yang efektif. Selain itu, empati juga membantu pemimpin untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, karena mereka dapat memahami perspektif semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, pengembangan empati pada pemimpin siswa tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal tetapi juga meningkatkan produktivitas tim secara keseluruhan.

Kesadaran diri membantu pemimpin siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta dampak emosional dari tindakan dan keputusan yang diambil. Hal ini memungkinkan pemimpin untuk bertindak dengan lebih bijak dan menghindari kesalahan yang disebabkan oleh reaksi emosional yang berlebihan. Pengendalian diri, yang mencakup kemampuan untuk mengatur emosi negatif dalam situasi penuh tekanan, menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kelompok dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pemimpin siswa yang memiliki pengendalian diri yang baik dapat mengelola

situasi yang penuh tekanan dan menciptakan lingkungan yang produktif dan harmonis bagi tim.

Motivasi intrinsik juga memainkan peran penting dalam kepemimpinan siswa. Pemimpin yang memiliki motivasi tinggi dan tekad yang kuat dapat menginspirasi anggota tim untuk bekerja keras dan mencapai tujuan bersama. Empati memungkinkan pemimpin siswa untuk memahami perspektif dan perasaan anggota tim, membangun hubungan yang kuat, serta menciptakan rasa saling percaya. Terakhir, keterampilan sosial menjadi faktor penentu dalam kemampuan seorang pemimpin untuk berkomunikasi dengan efektif, membangun kerja sama, dan mengatasi masalah yang muncul di dalam kelompok.

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional sangat mempengaruhi bagaimana seorang pemimpin siswa berinteraksi dengan anggota tim, mengatasi tantangan, serta menciptakan atmosfer yang mendukung kolaborasi dan keberhasilan organisasi. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional di kalangan siswa harus menjadi bagian integral dari program pembelajaran di sekolah, guna menghasilkan pemimpin yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan emosional yang mumpuni untuk mengelola diri dan tim dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan emosional (KE) memiliki peran yang sangat signifikan dalam kepemimpinan siswa, yang tidak hanya melibatkan penguasaan keterampilan teknis dan akademik, tetapi juga kemampuan untuk mengelola emosi pribadi dan hubungan sosial dengan baik. Dimensi-dimensi utama dalam kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, saling berinteraksi untuk membentuk seorang pemimpin yang efektif, baik dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal.

Kesadaran diri membantu pemimpin siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta dampak emosional dari tindakan dan keputusan yang diambil. Hal ini memungkinkan pemimpin untuk bertindak dengan lebih bijak dan menghindari kesalahan yang disebabkan oleh reaksi emosional yang berlebihan. Pengendalian diri, yang mencakup kemampuan untuk mengatur emosi negatif dalam situasi penuh tekanan, menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kelompok dan menyelesaikan konflik secara

konstruktif. Pemimpin siswa yang memiliki pengendalian diri yang baik dapat mengelola situasi yang penuh tekanan dan menciptakan lingkungan yang produktif dan harmonis bagi tim.

Motivasi intrinsik juga memainkan peran penting dalam kepemimpinan siswa. Pemimpin yang memiliki motivasi tinggi dan tekad yang kuat dapat menginspirasi anggota tim untuk bekerja keras dan mencapai tujuan bersama. Empati memungkinkan pemimpin siswa untuk memahami perspektif dan perasaan anggota tim, membangun hubungan yang kuat, serta menciptakan rasa saling percaya. Terakhir, keterampilan sosial menjadi faktor penentu dalam kemampuan seorang pemimpin untuk berkomunikasi dengan efektif, membangun kerja sama, dan mengatasi masalah yang muncul di dalam kelompok.

2. Saran

Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Pendidikan Agama Kristen. Dan dari beberapa informasi jurnal ini juga sangat bermanfaat pada semua kalangan pembaca karna bisa mengetahui peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada sebuah sekolah yang lebih efektif dan efisien, Maka dari itu, berdasarkan saran, kritik pembaca, penulis akan selalu berusaha memperbaiki tulisan ini juga mengacu pada berbagai sumber yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bar-On, R. (2006). *The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI)*. Psicothema.
- Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2013). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (1998). *Working with Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Salovey, P., & Mayer, J.D. (1990). *Emotional Intelligence. Imagination, Cognition and Personality*.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2013). *Organizational Behavior*. Pearson Education.